

BAB V

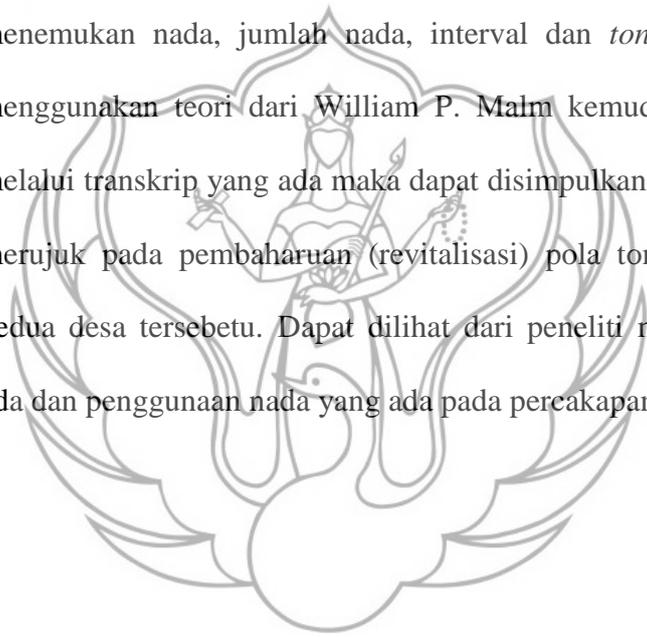
PENUTUP

a. Kesimpulan

1. Maluku memiliki tradisi menjaga peristiwa yang telah terjadi pada kehidupan mereka di masa lampau. Peristiwa tersebut ada yang dibukukan akan tetapi banyak yang diceritakan dari mulut ke mulut ataupun bernyanyi dengan *rim* yang ada pada masing-masing desa. Hal ini disebabkan karena orang Maluku terlambat mengenal budaya tulisan dan sampai ini yang masih dijaga ialah budaya lisan. Kebiasaan orang Maluku dengan budaya lisan tersebut yang menarik perhatian untuk diteliti sebagai jejak awal merevitalisasi pola tonal.
2. Melalui *rim*, kemampuan untuk mengungkap kembali dan menjaga nilai identitas sebagai orang Maluku pada bidang musik dapat diperbaharui dan dikembangkan. Desa Kilang dan Desa Latuhalat adalah dua desa yang berada di pulau Ambon dengan perbedaan geografis yang signifikan menjadikan *rim* yang dimiliki kedua desa ini sangat berbeda. Latuhalat memiliki *rim* dengan penekanan pada suku kata dengan intonasi nada yang tinggi, biasanya sedikit diperpanjang atau ditahan. Sedangkan kilang memiliki *rim* yang dimulai dengan cengkakan intonasi nada rendah ke nada tinggi yang bunyinya terasa seperti melengkung dan nada akan menurun pada akhir suku kata. *Rim*

sendiri memiliki pengertian sebagai logat dialek yang hampir seperti orang bernyanyi atau berlagu.

3. Melalui indikasi yang ada pada pengertian *rim* tersebut maka proses penelusuran pola tonal diawali dengan proses observasi pada kedua desa. Kemudian dimulai dengan mewawancarai narasumber yang pada akhirnya hasil rekam suara dari narasumber akan dipakai sebagai data primer yang diolah menggunakan teori etnomusikologi untuk menemukan nada, jumlah nada, interval dan *tonal center*. Dengan menggunakan teori dari William P. Malm kemudian dideskripsikan melalui transkrip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa *rim* mampu merujuk pada pembaharuan (revitalisasi) pola tonal yang ada pada kedua desa tersebut. Dapat dilihat dari peneliti menemukan jumlah nada dan penggunaan nada yang ada pada percakapan audio yang ada.



b. Saran

1. Kajian mengenai pola tonal dalam rim bagi masyarakat Maluku belum banyak dilakukan, maka hal ini dapat menjadi tongkat estafet bagi peneliti lainnya.
2. Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai rim masyarakat Maluku.



DAFTAR PUSTAKA

- Bramantyo, T. (2004). *Diseminasi Musik Barat di Timur*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Djohan. (2008). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Joglo Alit.
- Heuven, v. (1994). *Temporal Distribution of Interrogativity Marker*. Cambridge: Cambridge University: Dalam Gussenhoven, Carlos, T. Rietveld, and N. Warner.
- Kunst. (1959). *Etnomusicology*. Third Edition, The Hague: Martimus Nijhoff.
- Malm, W. (1988). *Musi Culture of The Near East and Asia, 2rd, Prentice Hall, Inc.* New Jersey: Englewood.
- Maluku, T. T. (2004). *Kapata: Nyanyian Tradisi di Maluku*. Ambon: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Maluku.
- Mayakarina, N. D. (2008). *"Peran Musik dalam Kreatifitas Manusia" dalam Tradisi sebagai Tumpuan Kreatifitas Seni*,. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Rohani , & Silfana. (2013). *"Prosodic Features of East Acehnese Dialect Based on Age Factor: An Experimental Phonetic Study"*.
- Syarfina. (2014). *Acoustic Characteristic Of Batubara Dialect Malay Language*. Sumatera Utara: Balai Bahasa.

Seeger, C. (1982). *"Foreword"*, dalam *Mantle Hood, The Ethnomusicologist*.

Kent, Ohio: Kent State University Press.

Tamaela, C. (1995). *Musik Tradisional Maluku Sebagai Sarana Komunikasi Injil*

Dalam Jemaat GPM dalam Gereja Pulau-pulau Toma Arus Sibak Ombak

Tegar. Ambon: Fakultas Theologi UKIM.

Whalen, DH. (1995). *Intrinsic F0 of vowels in the babbling of 6-, 9-, and 12-*

month-old French- and English-learning infants. US: Nasional Library of

Medicine Institutes of Health.

